

Permasalahan Guru Terkait Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Lili Tansliova¹ Rowimatul Hazizah² Welia C Sigalingging³ Sry Eninta Br Bangun⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: hazizahrowimatul@gmail.com²

Abstrak

Pada dasarnya, tugas guru Bahasa Indonesia tidak hanya untuk memberikan materi untuk dikuasai. Tugas mereka juga untuk membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Artikel ini membahas tentang masalah yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajar. Setidaknya, ada 5 masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelajaran mereka (1) bahan ajar Bahasa Indonesia yang terlalu rumit, (2) perkembangan bahasa yang dinamis, (3) pengaruh bahasa ibu, (4) kurangnya perhatian dari subyek lain, dan (5) tidak seimbang antara proses pengajaran dan kehidupan nyata. Masalah ini dapat diselesaikan melalui beberapa langkah, seperti penyederhanaan bahan ajar Bahasa Indonesia, fungsi ketegasan antara penggunaan bahasa baku dan non-baku, menyelenggarakan konstruksi bahasa yang berkelanjutan, dukungan dari mata pelajaran oher, dan dukungan dari berbagai strata sosial lainnya.

Kata Kunci: Permasalahan, Guru, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

Abstract

Basically, the Indonesian language teacher's job is not only to provide material to be mastered. Their job is also to make students accustomed to using Indonesian correctly. This article discusses the problems faced by Indonesian language teachers in teaching activities. At least, there are 5 problems faced by teachers in their lessons (1) Indonesian language teaching materials that are too complicated, (2) dynamic language development, (3) influence of mother tongue, (4) lack of attention from other subjects, and (5)) there is no balance between the teaching process and real life. This problem can be resolved through several steps, such as simplifying Indonesian language teaching materials, establishing clarity between the use of standard and non-standard language, implementing sustainable language construction, support from local subjects, and support from various other social strata.

Keywords: Problems, Teachers, Learning, Indonesian



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Peran seorang guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menguasai lingkungan tempat ia mengajar, terutama dalam mengenal karakteristik siswanya. Hal ini berguna untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran dan tentu saja untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut agar dapat memiliki kompetensi tertentu agar dapat mengelola kelas dengan baik. Indikator keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan guru salah satunya dapat diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru sebenarnya bisa dikatakan memiliki tugas yang cukup berat. Selain standar kualifikasi yang harus dimiliki, guru harus memiliki sederet kompetensi yang harus dikuasai atau dimiliki. Diluar kompetensi yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Adams dan Dickey mengemukakan setidaknya ada 11 peran guru dalam pembelajaran. Diantara 11 peran tersebut diantaranya adalah guru

berperan sebagai inspirator, sebagai konselor, sebagai korektor. Semua peran tersebut tentu tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi akan saling menunjang.

Setiap tanggal 28 Oktober bangsa Indonesia selalu memperingati hari Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda merupakan ikrar para pemuda yang berisi: Kami putra dan putri Indonesia mengaku (1) bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia, (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tepatnya tanggal 28 Oktober 1928 dianggap sebagai hari lahirnya bahasa Indonesia. Sejak saat itu pula bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan lebih kuat lagi dengan adanya Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang menyebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai inspirator, guru idealnya dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam belajar dan memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Dimana juga guru dapat memberikan pembelajaran salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia. Sejak dahulu sampai saat ini bahasa Indonesia terus berkembang dan mengalami banyak perubahan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya berbagai ragam bahasa. Meskipun tetap disebut bahasa Indonesia, tetapi ragam bahasa yang ada tentu saja tidak dapat dipakai secara bebas untuk segala situasi. Selama ini pemerintah khususnya Pusat Bahasa sudah melakukan berbagai upaya untuk melakukan pembakuan bahasa. Upaya itu antara lain dengan diterbitkannya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), serta buku-buku tentang pedoman penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pembakuan bahasa ini bertujuan untuk menghasilkan bahasa yang baku atau selanjutnya disebut dengan ragam baku. Ragam baku merupakan bahasa orang berpendidikan yang dikaitkan dengan bahasa persekolahan. Oleh karena itu, badan pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, badan kehakiman, pers, radio, televisi, mimbar agama, dan profesi ilmiah hendaknya menggunakan ragam bahasa orang berpendidikan (Alwi, 1988:5).

Guru sebagai profesi ilmiah tentu saja memiliki kewajiban menggunakan sekaligus mengajarkan kepada para siswanya agar mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya selama ini, khususnya dalam masalah pembelajaran, masih banyak masalah yang muncul. Kebetulan penulis adalah guru Bahasa Indonesia tingkat SD, SMP dan SMA. Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar, kemampuan siswa khususnya dari aspek menulis masih sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang salah dalam menuliskan kata/istilah tertentu. Misalnya uang->uwang, ilmiah->ilmiyah dan sekretaris->sekertaris. Contoh di atas hanyalah sebagian kecil kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Belum lagi jika kita melihat penggunaan tanda baca, penyusunan kalimat efektif atau masalah pemilihan kata yang berkaitan dengan bentuk baku dan tidak baku. Oleh karena itu, paling tidak ada dua tantangan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam setiap pembelajarannya. Pertama, bagaimana agar materi yang dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD) itu dapat dimengerti siswa. Kedua, bagaimana agar siswa dapat selalu menerapkan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam setiap materi yang diajarkan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis akan mencoba membahas bagaimanakah permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dan bagaimanakah cara guru mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu turun langsung kelapangan untuk menggali permasalahan yang akan diteliti. Peneliti lapangan turun ke tempat penelitian dan melakukan wawancara dengan informan serta observasi langsung. Sifat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pandangan, strategi dan implementasi model dengan

menggambarkan masalah berdasarkan hasil temuan. Mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi senggga mendapatkan data yang diinginkan dan menganalisisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Salah satu dosa besar bagi guru Bahasa Indonesia apabila dalam setiap pembelajaran hanya menyampaikan materi berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) semata. Artinya, kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar memenuhi materi, tetapi juga membelajarkan siswa agar dapat berbahasa dengan baik dan benar sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Hal inilah yang membuat fokus pembelajaran menjadi terbagi. Di satu sisi bertujuan agar siswa memahami setiap indikator pembelajaran yang diberikan, di sisi lain juga harus memperhatikan setiap aspek kebahasaan siswa. Penulis telah merangkum masalah pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang terlalu kompleks. Mulai tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum ini tidak dilakukan secara serentak, melainkan secara bertahap. Dengan demikian belum semua sekolah menerapkan kurikulum 2013, baru sekolah sasaran yang memenuhi syarat atau ketentuan tertentu yang melaksanakannya. Meskipun pada awalnya menimbulkan pro dan kontra, pemerintah tetap optimis bahwa akhirnya kurikulum baru ini dapat diterapkan di seluruh sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, sampai dengan SMA. Kebetulan sekolah tempat penulis mengajar adalah salah satu sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 sehingga masih menerapkan kurikulum lama, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, penulis masih melihat sisi mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum lama. Menurut KTSP, sebenarnya dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia “hanya” ada 4 keterampilan berbahasa, yaitu:
 - a. Keterampilan mendengarkan Yaitu keterampilan memahami gagasan, pendapat, perasaan, dan sebagainya dari pihak lain yang disampaikan lewat suara, baik langsung maupun tidak langsung lewat media tertentu.
 - b. Keterampilan berbicara Yaitu keterampilan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain secara lisan.
 - c. Keterampilan membaca Yaitu keterampilan memahami gagasan, pendapat, perasaan, dan sebagainya dari pihak lain yang disampaikan lewat tulisan.
 - d. Keterampilan menulis Yaitu keterampilan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ke-empat keterampilan berbahasa tersebut kemudian dijabarkan dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai dalam setiap semester. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, rata-rata KD yang harus dikuasai siswa mencapai 18 KD tiap semester. Sebagai contoh, KD untuk siswa kelas 8 semester 1 adalah:
 - 1) Menganalisis laporan
 - 2) Menanggapi isi laporan
 - 3) Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika wawancara
 - 4) Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar
 - 5) Menemukan informasi secara cepat dan tepat dari ensiklopedi/buku telepon dengan membaca memindai
 - 6) Mendeskripsikan tempat atau arah dalam konteks yang sebenarnya sesuai dengan yang tertera dalam denah

- 7) Menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 250 kata per menit
- 8) Menulis laporan dengan bahasa yang baik dan benar
- 9) Menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku
- 10) Menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa efektif
- 11) Menanggapi unsur pementasan naskah drama
- 12) Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama
- 13) Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa
- 14) Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa
- 15) Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama
- 16) Membuat sinopsis novel remaja Indonesia
- 17) Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide
- 18) Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama Poin-poin di atas menunjukkan banyaknya cakupan materi.

Padahal pembelajaran bahasa tidak hanya sekadar berorientasi pada pencapaian KD, tetapi bagaimana agar siswa benar-benar berbahasa sesuai dengan EYD. Menurut penulis, sebenarnya KD tersebut bisa disederhanakan agar beban guru tidak terlalu berat. Contoh, pencapaian KD untuk materi laporan. Ada 4 materi yang berkaitan dengan laporan, yaitu:

1. Menganalisis laporan
2. Menanggapi isi laporan
3. Menulis laporan
4. Menyampaikan laporan

Sebenarnya materi paling urgen untuk siswa tingkat SMP yaitu pada menulis laporan. Bagaimana siswa akan menganalisis/menanggapi sebuah laporan jika kemampuan menulis laporan itu sendiri masih sangat rendah. Contoh lain pada materi drama. Ada 6 materi tentang drama, yaitu:

1. Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa
2. Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis siswa
3. Menanggapi unsur pementasan drama
4. Mengevaluasi pemeranan tokoh dalam pementasan drama
5. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide
6. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

Pembelajaran akan lebih efektif dengan mengambil 2 materi paling urgen, misalnya bermain peran sesuai naskah (buatan sendiri atau mengambil dari naskah yang ada) dan menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Penulis berharap dengan adanya kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013, akan ada penyederhanaan materi untuk tingkat SD, SMP, dan SMA. Pemilihan materi diharapkan adalah materi yang benar-benar perlu dikuasai oleh tingkat SD, SMP dan SMA. Di samping itu, dengan adanya penyederhanaan materi siswa akan lebih fokus terhadap pembelajaran. Dengan demikian ketercapaian materi pembelajaran dan ketercapaian penggunaan bahasa dengan baik dan benar dapat seiring sejalan.

2. Perkembangan bahasa yang dinamis. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, bahasa juga terus tumbuh dan berkembang layaknya jamur di musim penghujan. Munculnya kosa kata baru tidak dapat kita hindari. Kita mungkin sudah tidak asing lagi dengan adanya bahasa prokem, slang, bahasa gaul atau yang saat ini sedang ramai diperbincangkan yaitu bahasa Vicki Prasetyo atau “vickinisasi”. Sejak dulu kita sudah mengenal ada istilah bokap, nyokap, pembokat, dan sebagainya. Kemudian muncul yang terbaru, bahasa Vicky Prasetyo, istilah-istilah fenomenal seperti kontroversi hati, mempersuram konspirasi kemakmuran, mempertakut statusisasi, labil ekonomi, mensiasati kecerdasan menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat. Khususnya di dunia remaja, penambahan kosa kata juga seolah-olah tidak terbendung. Ditambah lagi dengan adanya fasilitas jejaring sosial seperti facebook dan SMS (Short Message Service). Kecenderungan menyusun kata, kalimat, singkatan, seakan-akan semaunya sendiri, jauh dari tatanan kebahasaan yang ada. Muncul istilah-istilah baru di dunia remaja, seperti: lebay : berlebihan, kamseupay : kampungan, brondong : lebih muda, dan garink : melawak tetapi tidak lucu. Kecenderungan remaja untuk membuat singkatan-singkatan gaul juga tampak pada contoh di bawah ini: btw : by the way/omong-omong, 5kasih : makasih/terima kasih, dan 7an : tujuan. Bolehkah bahasa-bahasa tersebut berkembang? Tentu saja boleh karena bahasa tersebut biasanya bertujuan untuk keakraban dalam kelompok sosial tertentu. Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang, terutama dalam hal tata bahasa dan kosakata yang benar. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal seperti dalam dunia pendidikan atau pekerjaan. Sebuah studi oleh Eriyanto (2015) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan bahasa Indonesia seseorang dalam hal menguasai kaidah tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat yang benar. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan teks yang menggunakan bahasa Indonesia secara benar. Bahasa gaul, bahasa anak remaja, dialek-dialek daerah, dialek-dialek profesi, juga idiolek-idiolek khas yang dimiliki oleh seseorang semuanya tetap dibiarkan hidup dan bebas berkembang dalam lingkup hidup dan wadahnya sendiri. Terlebih-lebih lagi, jika para pengguna bahasa menyadari bahwa mereka tidak akan mencampuradukkan di dalam praktik kebahasaan (Rahardi, 2006:9). Sekadar catatan, berdasarkan pendapat pakar kebahasaan, untuk bahasa Vicky Prasetyo tidak perlu ditiru apalagi dikembangkan karena bahasa tersebut jelas-jelas menyalahi kaidah bahasa, prinsip komunikasi, serta tidak memperhatikan media.
3. Pengaruh bahasa daerah. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai lingua franca dari beratus-ratus bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan pengaruh pada saat mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hampir seluruh siswa kami adalah penutur bahasa Jawa. Dalam penulisan kata, banyak siswa yang masih terpengaruh penulisan dalam bahasa Jawa.
4. Kurangnya perhatian dari mata pelajaran yang lain. Penulis merasa bahwa penerapan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar hanya “wajib” bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi “sunah” bagi mata pelajaran yang lain. Padahal penerapan terhadap penggunaan tata bahasa yang benar bukan hanya tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, melainkan tanggung jawab semua guru. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa guru merupakan profesi ilmiah yang berkewajiban untuk menggunakan dan

mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada pra siswanya. Hal tersebut dapat diterapkan misalnya ketika guru memberikan catatan, tugas atau ulangan. Alangkah bijaksananya apabila guru selain mata pelajaran Bahasa Indonesia melihat hasil pekerjaan siswa tidak hanya dari segi ketercapaian materi, tetapi juga dari segi hasil tulisan siswa. Jika perlu, semua guru mata pelajaran lain selalu mengingatkan siswa untuk siap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam setiap tugas-tugasnya. Selain itu, melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) kita juga dapat mensosialisasikan semacam gerakan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jadi bukan hanya untuk para peserta didik, tetapi juga untuk diri kita sendiri.

5. Ketimpangan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata. Suatu ketika penulis mengajarkan materi tentang menulis surat dinas. Penulis menyampaikan kepada siswa tentang aturan penulisan tanggal dalam surat dinas. Karena surat dinas sudah berkop/berkepala surat, dalam penulisan tanggal tidak perlu menggunakan nama tempat/kota. Akan tetapi kenyataan berbicara lain. Waktu itu siswa juga membawa contoh surat dinas. Ternyata dalam surat tersebut masih mencantumkan nama tempat/kota dalam penulisan tanggal meskipun sudah berkop. Jadi seolah-olah di sini aturan hanya sekedar tulisan tanpa makna. Penulis juga pernah mengingatkan siswa bahwa penulisan yang baku adalah praktik, bukan praktek. Demikian juga kata izin, bukan ijin. Atau kata apotek, bukan apotik. Akan tetapi rata-rata para dokter menuliskan kata praktek dan kata ijin di tembok-tembok rumahnya.

Dampak Dari Pembelajaran

Salah satu dampak yang dapat dikatakan ketika guru sedang melaksanakan pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia mulai tingkat SD, SMP dan SMA yaitu anak tidak dapat membedakan mana bahasa baku dan bahasa non baku atau siswa belum dapat menerapkan suatu kata/istilah pada konteks yang semestinya. Hal tersebut sebenarnya berkaitan dengan masalah pembakuan bahasa. Bahasa baku atau bahasa standar dijadikan tolok ukur bagi pemakaian bahasa yang benar. Menurut Alwi (1998:20) Yang perlu ditekankan kepada siswa adalah fungsi dari bahasa baku itu sendiri. Melalui penelusuran internet bahasa baku/standar adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat, dan rapat resmi. Bahasa baku terutama digunakan sebagai bahasa persatuan dalam masyarakat bahasa yang mempunyai banyak bahasa. Bahasa baku umumnya ditegakkan melalui kamus (ejaan dan kosa kata), tata bahasa, pelajaran, lembaga bahasa, status hukum, serta penggunaan di masyarakat (pemerintah, sekolah, dan lain-lain). Bahasa baku tidak dapat dipakai untuk segala keperluan tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Di luar keempat penggunaan itu, dipakai ragam tidak baku. Di sinilah peran seorang guru untuk memberikan penegasan fungsi antara bahasa baku dan tidak baku. Selain dari bahasa baku dan non baku ada juga bahasa gaul yang dimana tidak diperbolehkan digunakan ketika adanya kegiatan resmi terutama kegiatan pembelajaran, bahasa gaul digunakan sebagai bentuk keakraban saja bukan untuk bahasa Indonesia yang baik, dampak jika menggunakan bahasa tersebut bisa membuat siswa lebih hilang fokus terhadap bahasa Indonesia yang baik. Bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya. Bahasa gaul juga dapat mempersulit penggunaannya dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam acara yang formal. Misalnya ketika sedang presentasi di depan kelas.

Dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia Berikut beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia:

1. Dampak positif bahasa daerah
 - a. Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata.
 - b. Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.
 - c. Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
 - d. Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
2. Dampak Negatif:
 - a. Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain.
 - b. Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata.
 - c. Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah.
 - d. Dapat menimbulkan kesalah pahaman.

Maka dengan itu peran guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya bahasa Indonesia. Permasalahan yang dihadapi guru bukanlah mudah dengan berbagai karakter anak, perkembangan lingkungan anak serta logat/bahasa daerah yang dimiliki oleh anak itu sendiri, maka dengan itu dampak utama yang ada pada guru terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan baik maka anak akan memiliki pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat rendah, sehingga anak kurang mengetahui bahasa Indonesia yang baku dan baku.

Hasil Dari Pembelajaran

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian muncul pertanyaan pula apakah penggunaan bahasa yang baik dan benar hanya sekedar teori di kelas tanpa ada implementasinya di luar kelas? Inilah bukti bahwa pembelajaran bahasa sebenarnya bukan hanya tanggung jawab guru bahasa, melainkan juga tanggung jawab segenap lapisan masyarakat karena masyarakat juga sebagai pembina bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Saleh (1982:31) bahwa pembina bahasa digolongkan menjadi 3 yaitu (1) pembina aktif yaitu para ahli bahasa, (2) tokoh-tokoh yang secara tidak langsung memberikan bahan dan ilham kepada ahli bahasa dalam kegiatan pembinaan bahasa seperti pengarang, wartawan, orang-orang penting, (3) mereka yang menjadi sasaran pembinaan seperti murid, pedagang, tentara, pegawai negeri, dan lain-lain. Lapisan masyarakat termasuk golongan yang ke 3. Tugasnya yaitu mematuhi semua pengetahuan dari hasil pembinaan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah tanggung jawab kita semua sebagai bangsa yang menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanah Sumpah Pemuda.

Penerapan Strategi Guru Dalam Pembelajaran

Salah satu strategi yang baik dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan **strategi pembelajaran ekspositori**. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Istilah strategi pembelajaran ekspositori ini sering identik menggunakan metode pembelajaran ceramah. Penggunaan metode ceramah merupakan

sarana menyampaikan materi pada strategi pembelajaran ekspositori ini. Selain itu guru diharapkan memiliki keterampilan menjelaskan. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara menjelaskan secara ceramah ke peserta didik.

Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi "chalk and talk". Penggunaan metode ceramah yang dominan maka pendekatan pembelajaran dalam strategi ini adalah berpusat pada guru (*teacher-centered*). Hal tersebut karena peran guru sangat dominan di dalam kelas. Strategi pembelajaran ekspositori ini bertujuan untuk memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peranan guru adalah menyusun program pembelajaran, memberi informasi yang benar, pemberi fasilitas yang baik, pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar. Guru yang merancang kegiatan mengajar dan melaksanakannya sebagai suatu stimulus bagi peserta didik sehingga mereka melakukan kegiatan belajar dengan mendengar penjelasan guru, mencatat dan memahami materi pelajaran yang pada gilirannya akan tercipta suatu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Selain itu strategi yang baik dilakukan oleh guru yaitu dengan adanya pemberian perhatian. Menurut Zalyana, perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Inti kedua definisi diatas menyebutkan kata pemusatan dan kata pendayagunaan. Apabila digabungkan maka perhatian dapat juga di definisikan sebagai aktivitas pemusatan dan pendayagunaan tenaga atau kekuatan jiwa kepada objek tertentu. Dalam konteks pembelajaran, pemusatan dan pendayagunaan tenaga tersebut ditujukan kepada proses pembelajaran bukan kepada yang lain. Aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan-kegiatan siswa yang ditujukan untuk menaruh perhatian ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Aktivitas siswa dalam hal perhatian adalah kegiatan-kegiatan visual, kegiatan-kegiatan lisan, kegiatan-kegiatan mendengarkan, kegiatan -kegiatan menulis, kegiatan - kegiatan mental, dan kegiatan-kegiatan emosional. Maka dari itu perhatian tersebut memfokuskan pada pembelajaran bahasa indonesia kepada anak terutama pada cara pembelajaran bahasa baku dan non baku, bahasa gaul dan bahasa daerah tersebut. Dalam suatu proses pembelajaran perlu adanya interaksi yang aktif antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa perlu dikembangkan oleh guru sehingga prestasi belajar siswa dapat mencapai keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perhatian guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Perhatian guru terhadap siswanya bisa intens dan berkualitas baik hanya bisa tercapai dan terlaksana dengan baik apabila para pihak yang berkompeten dalam sekolah tersebut menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk terlaksana hubungan antara berbagai komponen disekolah tersebut berjalan. Dalam kapasitas seperti itu seorang guru dalam interaksi dengan siswanya harus mampu menjadi teladan, senantiasa bersikap bijak terhadap murid, tidak suka marah, memotivasi siswa untuk belajar, mampu merangsang siswa untuk berkreasi, tidak pilih kasih, memberikan teguran secara bijak, suka memberi ide dan masukan, mengawali hubungan pedagogiknya didalam dan diluar sekolah dengan siswa dengan bahasa cinta dan membuang jauh-jauh bahasa kekerasan dan intimidasi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dengan memberikan perhatian pada siswa secara optimal dan penuh kasih sayang dapat berpengaruh pada prestasi belajar. Perhatian dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa

tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar. Secara psikologis, apabila sudah berkonsentrasi (memusatkan perhatian) pada sesuatu maka stimulus yang lainnya tidak diperlukan. Akibat dari keadaan ini kegiatan yang dilakukan tentu akan sangat cermat dan berjalan baik. Bahkan akan lebih mudah masuk kedalam ingatan, tanggapan yang terang, kokoh dan lebih mudah untuk di produksikan. Motivasi juga mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar apabila keinginan untuk belajar timbul dari dirinya. Berikut adalah Strategi/indikator perhatian guru yang diberikan kepada anak saat proses pembelajaran.

1. Memberi suri tauladan. Guru memberi keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual, dan sosial. Pada dasarnya anak sangat membutuhkan contoh terbaik yang dilihatnya langsung dari gurunya, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya sebab anak mempunyai daya imitasi (meniru) yang tinggi terhadap sikap dan tingkah laku orang-orang yang ada disekitarnya.
2. Nasehat. Menasehati peserta didik berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan keahlian (pengetahuan), pengalaman dan pikiran sehat) atau pandangan yang lebih objektif. Nasehat dilakukan seseorang karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata peserta didik, kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.
3. Pemberian bimbingan. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi disinilah peran guru untuk membimbing peserta didiknya kearah yang lebih baik.
4. Pengawasan. Pengawasan ini penting sekali dalam mendidik peserta didik. Tanpa pengawasan berarti membiarkan peserta didik berbuat sesuka hatinya. Peserta didik tidak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui mana yang harusnya dihindari dan mana yang boleh dilaksanakan, mana yang membahayakan dirinya atau orang lain dan mana yang tidak. Pengawasan guru bukan lah mengekang peserta didik untuk kebebasan berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban peserta didik yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika peserta didik sudah mulai menunjukkan penyimpangan maka guru yang harus bertindak sebagai pengawas ketika sedang berada disekolah.
5. Pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan sering diartikan sebagai ganjaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa). Ganjaran disini maksudnya adalah imbalan yang diberikan guru kepada peserta didik hal ini bertujuan untuk mengulang tindakan baik/positif yang sebelumnya pernah dilakukan. Selain itu hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Maksud dari uraian diatas adalah perbuatan orang dewasa atau orang tua ataupun pendidik yang dilakukan secara sadar kepada peserta didik dengan memberikan peringatan dan penjelasan atas pelanggaran yang telah diperbuatnya. Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari berbagai macam pelanggaran dan kesalahan yang pernah dilakukannya.

6. Pemenuhan fasilitas belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan. Ketika dikaitkan dengan belajar maka keberadaan fasilitas belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik akan berdampak positif dalam kegiatan belajar peserta didik yang tidak terpenuhi fasilitas belajarnya. Seringkali peserta didik tidak memiliki semangat dan tidak mempunyai kesenangan dalam belajar. Oleh karena itu sebaiknya guru juga harus memperhatikan fasilitas apa saja yang dibutuhkan peserta didik guna untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik sehingga belajar peserta didik meningkat.

KESIMPULAN

Peran seorang guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menguasai lingkungan tempat ia mengajar, terutama dalam mengenal karakteristik siswanya. Hal ini berguna untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran dan tentu saja untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut agar dapat memiliki kompetensi tertentu agar dapat mengelola kelas dengan baik. Sebagai inspirator, guru idealnya dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam belajar dan memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Dimana juga guru dapat memberikan pembelajaran salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa yang benar adalah bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku. Kaidah yang dibakukan dapat berupa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), KBBI ataupun buku-buku tentang pembakuan bahasa. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah tanggung jawab kita semua sebagai bangsa yang menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanah Sumpah Pemuda. Sesuai dengan strategi pembelajaran dimana disini dipusatkan pada strategi memberikan perhatian. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Inti kedua definisi diatas menyebutkan kata pemusatan dan kata pendayagunaan.

DAFTAR PUSAKA

- Anonim. 2012. "Bahasa 'Alay' Merusak Bahasa Indonesia". <http://iniirna.blogspot.com/2014/07/pengaruh-bahasaalay-terhadap.html> Diakses pada 19 September 2015.
- Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasan Alwi, dkk. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. 2011. Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Killen, Roy (1998). Effective Teaching
- Kosasih, E. 2004. Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kunjana Rahardi. 2006. Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini. Jakarta: Erlangga.
- Mukh Doyin. 2009. Membaca EYD. Semarang: Bandung Institute.
- Nababan, 1984. Tuntunan penyusunan bahasa Indonesia. Bandung : Sinar Baru.
- Sarwono, 2004. "Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja". Dalam <http://www.penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja>. Diakses pada 15 September 2015.
- Soejono Ag, 1983. Metode Khusus Bahasa Indonesia. Bandung: C.V. Ilmu.

Strategies: Lesson From Research and Practice, second edition. Australia: Social Science Press.
Sulaiman Saleh. 1982. Bahasaku Ciri Bangsaku. Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
Zalyana. 2014. Psikologi Pembelajaran. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatera.